

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Upaya kesehatan merupakan suatu kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat untuk mengupayakan peningkatan kesehatan baik kesehatan individu, kelompok maupun masyarakat. Upaya untuk mewujudkan kesehatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu *kuratif* (pengobatan) dan *rehabilitatif* (pemulihan). Selain itu, ada dua aspek yang mencakup peningkatan kesehatan yaitu *preventif* (pencegahan penyakit) dan *promotif* (peningkatan kesehatan) (Notoatmodjo, 2012).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan masyarakat seutuhnya, dengan demikian upaya-upaya dalam bidang kesehatan gigi pada akhirnya akan turut berperan dalam peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia. Strategi dalam pembangunan kesehatan gigi dan mulut salah satunya dengan upaya *promotif* ditujukan pada anak usia sekolah dengan alasan bahwa periode pertumbuhan anak tingkat kesehatan gigi dan mulut turut berpengaruh pada pertumbuhan anak yang sempurna dan generasi yang sehat (Gani, 2018).

Kebersihan mulut yang tidak dipelihara dengan baik akan menimbulkan penyakit di rongga mulut. Penyakit periodontal dan karies gigi merupakan akibat kebersihan mulut yang buruk (Mitra, 2010). Kebersihan gigi dan mulut adalah keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam rongga mulut seseorang bebas dari kotoran, seperti *plak* dan *calculus*. Kebersihan gigi dan mulut yang terabaikan akan terbentuk *plak* pada gigi geligi dan meluas keseluruh permukaan gigi. Kondisi mulut yang selalu basah, gelap, dan lembab sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri yang membentuk *plak*. Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, baik sehat secara jasmani dan rohani. Tidak terkecuali anak-anak, setiap orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal (Patria 2021). Kebersihan gigi dan mulut adalah suatu keadaan yang menunjukkan bahwa di dalam mulut

seseorang bebas dari kotoran seperti *debris*, *plak* dan karang gigi. *Plak* akan selalu terbentuk pada gigi geligi dan meluas keseluruhan permukaan gigi apabila seseorang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut (Rusmawati, 2017).

Remaja adalah individu berusia 11-24 tahun dan belum menikah (Amira, 2019). Remaja dalam bahasa latin yaitu *adolescence*, yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa. *Adolescen* atau remaja menggambarkan seluruh perkembangan remaja baik perkembangan fisik, intelektual, emosi dan social (Ramanda, 2019). Remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja bukan anak-anak lagi akan tetapi belum mampu memegang tugas sebagai orang dewasa. Masa anak-anak adalah masa kebergantungan (*dependency*), sedangkan masa dewasa adalah masa ketakbergantungan (*indenpendecy*). Tingkah laku remaja labil dan tidak mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap lingkungannya (Ramanda, 2019).

Perilaku remaja pada era kontemporer, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif pada tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatar belakangi merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*) untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*) dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permission beliefs positive*) (Nugroho, 2017).

Merokok sudah menjadi kebiasaan orang zaman dahulu sampai dengan sekarang. Rokok mengandung zat adiktif yang dapat mengakibatkan bahaya bagi kesehatan baik individu maupun masyarakat. Indonesia mempunyai prevalensi perokok yang sangat tinggi di berbagai lapisan masyarakat, terutama pada laki-laki mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa. Perokok di Indonesia rata-rata frekuensi merokok setiap harinya adalah 12,8 batang atau setara dengan satu bungkus rokok (Widyagdo, 2020). Kebiasaan merokok dipilih sebagai salah satu jenis aktivitas yang populer dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang baik

bagi laki laki ataupun wanita dengan persentase laki-laki lebih mendominasi 64,80. Pria membayangkan bahwa dengan merokok maka mereka dianggap dewasa tidak lagi sebagai anak kecil, sebagai simbol kejantanan, dan mereka bisa memasuki kelompok sebaya sekaligus kelompok yang mempunyai ciri tertentu, yaitu merokok. Lain halnya dengan wanita, merokok dianggap bukan sesuatu yang lazim dilakukan, wanita yang merokok dianggap mempunyai ciri khas yang akan membedakan mereka dari wanita-wanita lain yang tidak merokok, dan wanita merokok juga untuk menghindari kegemukan badan. Ketergantungan pada tembakau didefinisikan sebagai perilaku penggunaan tembakau yang menetap, biasanya lebih dari ½ bungkus rokok per hari (Tohari, 2019).

Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara usia 11-13 tahun dan pada umumnya merokok sebelum usia 18 tahun. Perokok usia muda di Indonesia semakin meningkat, dimana hasil survey sosial ekonomi memperlihatkan terjadi peningkatan yang mengkhawatirkan perokok di kalangan di bawah usia 19 tahun, dari 69% tahun 2001 meningkat menjadi 78% di tahun 2004 yang lalu. Aktivitas merokok di kalangan pelajar khususnya pelajar di tingkat SMU bukan merupakan hal yang baru (Hasanah, 2011).

Kategori perokok terbagi atas bukan perokok (*non smokers*), perokok eksperimen (*experimental smokers*) dan perokok tetap (*regular smokers*). Bukan perokok adalah seseorang yang belum pernah mencoba merokok sama sekali. Perokok eksperimen adalah seseorang yang telah mencoba merokok tapi tidak menjadikan sebagai suatu kebiasaan. Perokok tetap adalah seseorang yang teratur merokok baik dalam hitungan mingguan atau intensitas yang lebih tinggi (Alamsyah, 2009, *Cit. Patria* 2021). Berdasarkan jumlah rokok yang dihisap golongan perokok terbagi atas perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Perokok ringan adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 1-4 batang perhari, perokok sedang adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok antara 5-14 batang perhari, perokok berat adalah seseorang yang mengkonsumsi rokok lebih dari 14 batang perhari (Komalasari, 2011).

Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10-18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke

tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4% (Risksedas, 2018). Usia mulai merokok semakin muda (dini), perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013 (Kemenkes 2016). Fenomena rokok ini merupakan suatu hal yang sangat disayangkan dan patut di waspadai, terlebih saat ini separuh dari perokok aktif itu merupakan kalangan remaja. Hampir bisa dipastikan di setiap sudut kota di Indonesia kita dapat menyaksikan segerombolan remaja yang berkumpul di pinggir jalan, di gang-gang kecil, dan sebagainya melakukan aktivitas merokok bersama-sama (Nazillah, 2012).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam, di dalamnya terdapat murid yang disebut santri. Para santri mempelajari agama yang kelak digunakan dalam landasan untuk berperilaku. Santri merupakan anak-anak yang menginjak usia remaja yang dititipkan oleh orang tuanya untuk menimba ilmu agama di pondok pesantren baik itu santri mukim ataupun santri non-mukim yang datang ketika waktu pengajian tiba. Selain belajar agama, santri remaja juga bekerja untuk kiai seperti mencangkul sawah, mengurus kolam ikan atau kebun milik kiai (Abdillah, 2020).

Survey awal yang dilakukan pada tanggal 14 Januari 2022 terhadap 10 remaja laki-laki di Pondok Pesantren Al-Furqon Kampung Wedasari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut semuanya memiliki kebiasaan merokok. 7 orang diantaranya memiliki kebiasaan merokok sejak 2 tahun yang lalu, sedangkan 3 orang diantaranya memiliki kebiasaan merokok sejak 6 bulan yang lalu. Mereka bisa menghabiskan setengah bungkus rokok bahkan lebih dalam waktu satu hari. Jenis rokok yang mereka konsumsi adalah rokok kretek.

Rokok dapat menyebabkan terjadinya pewarnaan ekstrinsik pada gigi (*stain*), sehingga derajat kebersihan gigi dan mulut menjadi buruk. Alasan 3 orang santri diantaranya mengatakan bahwa mereka merokok karena agar tampil dewasa, 2 orang santri diantaranya mengatakan untuk menghilangkan stress, dan 5 orang santri mengatakan hanya sekedar coba-coba. Keadaan lingkungan seperti teman dan guru merupakan alasan utama santri ini merokok.

Latar belakang diatas mendasari penulis untuk menulis Karya Tulis Ilmiah yang berjudul **“Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja Perokok di Pondok Pesantren Al-Furqon Kampung Wedasari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran kebersihan gigi dan mulut pada remaja perokok di Pondok Pesantren Al-Furqon Kampung Wedasari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran kebersihan gigi dan mulut pada remaja perokok di Pondok Pesantren Al-Furqon Kampung Wedasari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mendeskripsikan gambaran kebersihan gigi dan mulut pada remaja perokok

1.3.2.2 Mengetahui frekuensi dan jumlah rokok yang mereka konsumsi baik dari segi kuantitas maupun jenis rokoknya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Santri Pondok Pesantren Al-Furqon**

Memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan kepada remaja perokok di Pondok Pesantren Al-Furqon mengenai kebersihan gigi dan mulut.

### **1.4.2 Pondok Pesantren Al-Furqon**

Pondok pesantren mendapatkan masukan dan meningkatkan motivasi remaja perokok serta pengajar di pondok pesantren Al-Furqon untuk lebih memperhatikan kebersihan gigi dan mulut santrinya guna mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut.

### **1.4.3 Puskesmas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, khususnya pendidikan kesehatan.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai “Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja Perokok di Pondok Pesantren Al-Furqon Kampung Wedasari Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut” ini ada kemiripan dengan penelitian sebelumnya yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurfauziah	2019	Gambaran Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Santri Kelas Wustho di Pondok Pesantren Al Musyawarah Kampung Negla Kecamatan Cibereum Kota Tasikmalaya	Meneliti kebersihan gigi dan mulut	Sasaran penelitian sebelumnya bukan kepada perokok, sedangkan penelitian sekarang sasarannya kepada remaja perokok
2	Karnain	2020	Gambaran Kebiasaan Perokok terhadap Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja Di Desa Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang	Meneliti kebersihan gigi dan mulut	Sasaran penelitian sebelumnya kepada remaja di Desa Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, sedangkan penelitian sekarang sasarannya kepada remaja perokok di pondok pesantren Al-Furqon Kabupaten Garut